

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERDAGANGAN LINTAS BATAS NEGARA INDONESIA-TIMOR LESTE

Factors Affecting Cross-Border Trade Between Indonesia And Timor Leste

Shasah H. Syahid^{1,a)}, Paulina Y. Amtiran^{2,b)}, Reyner F. Makatita^{3,c)}, Christien C. Foenay^{4,d)}

^{1,2,3,4)}*Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia*

Koresponden : ^{a)} shasahusaini99@gmail.com, ^{b)} paulinaamtiran@staf.undana.ac.id,

^{c)} reynermakatita3@gmail.com, ^{d)} christienfoenay@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Perdagangan lintas batas merupakan perdagangan yang dilakukan antara penduduk dua negara yang berbatasan dengan nilai tertentu. Salah satu wilayah NTT yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste adalah Kabupaten Belu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdagangan lintas batas Indonesia-Timor Leste. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu Pengamatan/Observasi, Wawancara dan FGD, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. penelitian ini menggunakan alat analisa Milles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa faktor sumber daya alam, sumber daya manusia, sosial budaya, serta keuangan dapat mempengaruhi perdagangan lintas batas negara Indonesia –Timor Leste. Sumber daya alam yang melimpah di Kabupaten Belu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Namun, Sumber daya manusia di Kabupaten Belu masih sangat rendah sehingga belum mampu memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada dapat menjadi hambatan terjadinya perdagangan lintas batas.

Kata Kunci : Faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan lintas batas, Indonesia-Timor Leste.

PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan merupakan wilayah yang secara geografis berbatasan langsung dengan negara lain (Undang-Undang No. 43 Tahun 2008). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Rencana Tata Ruang Nasional (RTRWN) maka wilayah perbatasan ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional dari sudut pandang pertahanan dan keamanan. Perbatasan suatu wilayah merupakan manifestasi utama kedaulatan wilayah daerah, di mana perbatasan mempunyai peranan penting dalam penentuan batas wilayah kedaulatan, pemanfaatan sumber daya dan kepastian hukum bagi penyelenggaraan aktifitas pemerintahan.

Perdagangan lintas batas merupakan perdagangan yang secara khusus dilakukan antara penduduk dua negara yang berbatasan dengan nilai tertentu. serta pemasaran produk yang diproduksi dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat perbatasan. (Maisonadra, 2019)

Namun, kebanyakan pendapat atau hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata wilayah perbatasan berada dikondisi keterbelakangan. Entah dan segi pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan Wulandari (2013) mengungkapkan bahwa dengan

menghidupkan kembali keberadaan perdagangan lintas batas tentunya dapat memperbaiki tingkat perekonomian masyarakat diperbatasan. Hal ini tentunya dengan didukung oleh bangunan yang lebih layak.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Amtiran dkk. (2022) mengungkapkan bahwa perdagangan lintas batas dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan. Perdagangan yang dilakukan saat ini adalah untuk memfasilitasi kebutuhan penduduk di kawasan perbatasan sehingga produk yang diperjualbelikan merupakan produk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Timor Leste juga terus membaik dari waktu ke waktu. Sejak dibukanya pos lintas batas Motaain sebagai salah satu pos perbatasan antara Indonesia dan RDTL, kegiatan ekonomi dan perdagangan antara Indonesia dan RDTL terus meningkat. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Maisondra (2019) dan Purnamasari dkk. (2016) menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur salah di kawasan perbatasan yang dilakukan dengan cukup pesat, namun secara umum belum berdampak secara signifikan terhadap peningkatan perekonomian dan bahkan belum mampu mensejahterakan masyarakat perbatasan itu sendiri.

Dalam sebuah transaksi perdagangan lintas batas dibutuhkan suatu alat pembayaran yang dapat diterima oleh semua pihak karena perbedaan jenis dan nilai mata uang. Apabila ada orang Indonesia membeli barang dari luar negeri, maka ia tidak akan dapat melakukan pembayaran dengan menggunakan uang rupiah seperti yang biasa ia pakai saat melakukan transaksi perdagangan di dalam negeri. Ia harus membayar dengan mata uang yang diakui negara asal barang yang ia beli atau alat pembayaran lain yang dapat diterima secara internasional.

Hingga saat ini, terdapat beberapa perjanjian perdagangan lintas batas (*Border Trade Agreement*) antara Indonesia dengan negara tetangga, diantaranya: Indonesia–Malaysia; Indonesia–Philipina; Indonesia–Papua New Guinea; Indonesia–Timor Leste. Sementara antara Indonesia dengan Singapura hingga saat ini belum terdapat perjanjian perdagangan lintas batas, demikian juga dengan Thailand meskipun hal ini sudah disinggung dalam *Draft Trade Agreement*.

Berdasarkan kesepakatan dalam *Arrangement between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Democratic Republic of Timor-Leste on Traditional Border Crossings and Regulated Market (Arrangement 2003)* yang ditandatangani pada Juni 2003, Pemerintah Indonesia dan Timor-Leste memberlakukan Pas Lintas Batas (PLB) bagi masyarakat yang tinggal di perbatasan darat Indonesia-Timor Leste.

PLB merupakan dokumen perjalanan yang berfungsi sebagai paspor (dan sekaligus Visa) bagi masyarakat yang tinggal menetap di wilayah perbatasan darat RI-TL. Apabila seseorang merupakan pemegang PLB, maka tidak lagi memerlukan Visa untuk melintasi perbatasan, namun wilayah berlakunya PLB hanya terbatas pada kecamatan-kecamatan yang berbatasan langsung sebagaimana telah ditetapkan di dalam ketentuan *Arrangement 2003*. Sehingga tidak dibenarkan untuk menggunakan PLB untuk memasuki wilayah Timor-Leste di luar daerah yang telah ditetapkan. Tujuan pemberian PLB adalah untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat tradisional di perbatasan kedua negara untuk melakukan saling kunjung dan kegiatan tradisional lainnya, seperti upacara adat, kegiatan olah raga dan perdagangan tradisional. (Kemlu.go.id).

Sebelum pembangunan PLBN, masyarakat di daerah perbatasan rata-rata bekerja sebagai petani bahkan ada putra/putri lokal yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi memilih menjadi pengangguran. Hal ini juga menjadi pemicu terjadinya penyeludupan barang

secara ilegal untuk dijual ke Timor Leste sebagai penopang keadaan ekonomi keluarga dari hasil penjualan tersebut. Dengan adanya pembangunan PLBN membawa dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat sekitar perbatasan, dimana menciptakan lapangan pekerjaan. Ada juga masyarakat yang memulai usaha baru seperti membuka kios dan rumah makan disepanjang jalan menuju PLBN. Meskipun ekonomi masyarakat belum begitu meningkat sesuai harapan, namun dengan adanya pembangunan PLBN ini secara tidak langsung sudah membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Penyelundupan barang secara ilegal pun mulai berkurang. (Jacob, 2022)

Semenjak Timor Leste resmi berdiri sendiri sebagai suatu negara baru dan dikenal dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL), posisi Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) secara otomatis menjadi provinsi perbatasan. Situasi tersebut menjadikan Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi strategis karena merupakan garda terdepan Indonesia di wilayah perbatasan dan sebagai barometer potret pembangunan nasional. Karena itu fokus pemerintah akan penataan dan pengembangan kualitas pembangunan daerah dalam rangka percepatan pembangunan terus dijalankan dengan memaksimalkan potensi sumber daya.

Sebagai daerah perbatasan, kompleksitas persoalan tidak dapat dihindari baik masalah ekonomi, sosial politik, pertahanan dan keamanan serta lain sebagainya. Khusus bidang ekonomi pemerintah mengeluarkan kebijakan pengelolaan perekonomian pro rakyat diarahkan pada peningkatan nilai tambah dan nilai lebih di kawasan perbatasan demi perbaikan ekonomi masyarakat. Salah satu prioritas utama pembangunan sektor ekonomi wilayah perbatasan adalah melalui jalur perdagangan. (Oki, 2021)

Di kawasan perbatasan Nusa Tenggara Timur, masyarakat Timor Leste pada umumnya membeli barang dari masyarakat Indonesia dan menggunakan mata uang rupiah. Jadi walaupun secara resmi negara mereka menggunakan dolar AS, tetapi masyarakatnya masih banyak yang menggunakan mata uang rupiah. (Wangke, 2013)

Salah satu wilayah Nusa Tenggara Timur yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste adalah Kabupaten Belu. Kawasan Indonesia yang berbatasan dengan Timor Leste ini menyimpan berbagai unsur yang perlu dikenali lebih dekat. Atambua adalah kota yang berdiri sejak 1916, menjadi Ibu Kota Kabupaten Belu. Kota Atambua meliputi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Atambua Barat, serta Kecamatan Atambua Selatan. Atambua menjadi saksi terjadinya referendum yang dilakukan oleh Timor Timur untuk melepaskan diri dari Indonesia. Kota yang terletak di daerah Timor Barat ini merupakan salah satu pusat penampungan pengungsi dari Timor Timur pada tahun 1999. Kini gejolak sambung dan lepasnya Timor Lorosae sudah mereda. Belu pun kian dinamis, gerak pembangunan negara nampak dimana-mana.

Informasi yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil kajian terdahulu dan juga yang ditemukan di lapangan menyatakan bahwa, kondisi wilayah di perbatasan Indonesia-Timor Leste di NTT saat ini masih jauh tertinggal dari pembangunan di daerah lain. Kondisi ekonominya juga bisa dibilang belum merata dibandingkan dengan daerah di bagian perkotaan. Budaya, komunikasi, penjagaan perbatasan, dan berbagai destinasi wisata adalah hal yang perlu diketahui oleh masyarakat luas. Tetapi, karena adanya keterbatasan dari berbagai sektor seperti rendahnya SDM, dan lain sebagainya, sehingga membuat daerah perbatasan ini sedikit tertinggal dari daerah lainnya. Contohnya dari aspek sosial ekonomi, daerah perbatasan ini merupakan daerah

yang kurang berkembang atau terbelakang yang disebabkan antara lain rendahnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

Rendahnya dukungan infrastruktur pembangunan maupun pertahanan dan keamanan menyebabkan lemahnya pengawasan terhadap wilayah perbatasan. Keterbelakangan pembangunan di daerah perbatasan Indonesia-Timor Leste yang dilaksanakan pemerintah karena belum adanya keseriusan pemerintah dalam melakukan pemberdayaan wilayah perbatasan, sehingga sangat berpengaruh terhadap lambannya pembangunan di kawasan perbatasan yang dilaksanakan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdagangan internasional lintas batas negara Indonesia-Timor Leste.

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah salah satu kegiatan yang terjadinya akibat dari proses globalisasi dunia. Dengan adanya globalisasi, maka akan terbentuk suatu hubungan saling ketergantungan dan persaingan antar negara dalam berbagai hal, salah satunya dalam bentuk perdagangan internasional. (Carolina, 2019)

Teori Perdagangan Internasional

Menurut teori H-O, suatu negara akan memproduksi dan mengekspor barang dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki secara melimpah, dan mengimpor barang yang untuk memproduksinya diperlukan faktor produksi yang kurang tersedia (langka) di dalam negeri. (Salvatore, 2013).

Teori Stolper-Samuelson membuktikan bahwa teori Heckscher-Ohlin tidak benar, yang menyatakan bahwa negara yang mensuplai faktor produksi yang langka justru akan memperoleh keuntungan pendapatan riil dalam nilai absolut dan merentangkan proteksi yang dapat menghambat lajunya impor, sehingga konsumen secara keseluruhan dirugikan dalam memenuhi preferensinya. Teori Stolper Samuelson mengatakan bahwa peningkatan pada harga komoditas akan meningkatkan pendapatan riil faktor (input) lain.

Menurut teori keunggulan komparatif, jika suatu negara kurang efisien (memiliki kelemahan absolut) daripada negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara pertama harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar. (Salvatore, 2013).

Manfaat Perdagangan Internasional

Menurut Sukirno (2016), perdagangan internasional memiliki banyak manfaat atau tujuan diantaranya: memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar dan menambah keuntungan, dan mentransfer teknologi modern.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional biasanya dilakukan oleh beberapa masyarakat antar negara. Dalam perdagangan internasional terdapat faktor yang mempengaruhi, seperti inflasi: pasar bebas,

perbedaan geografis, perbedaan teknologi dan kebijakan pemerintah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional, yaitu faktor pendorong perdagangan internasional dan faktor penghambat.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Lintas Batas

Secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdagangan lintas batas tersebut menurut Kurnia (2018) dan Oki (2021) antara lain: faktor geografis dan topografis, faktor aksesibilitas, faktor biaya dan harga, serta latar belakang budaya dan hubungan emosional. Faktor tersebut mengakibatkan masyarakat di sekitar daerah perbatasan cenderung melakukan transaksi informal untuk mencukupi kebutuhan akan sembilan bahan pokok dan barang lainnya tanpa melalui proses yang benar sebagaimana biasa hubungan perdagangan antar negara.

Keuangan Internasional

Keuangan internasional adalah cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari dinamika tingkat pertukaran, investasi asing, dan bagaimana hal-hal ini mempengaruhi perdagangan internasional. Keuangan internasional mendorong integritas ekonomi dan memfasilitasi aliran modal dengan mudah. Transfer yang bebas atas dana pada akhirnya menghasilkan lebih banyak persamaan antara negara-negara yang merupakan bagian dari sistem keuangan global. (Hidayat, 2017)

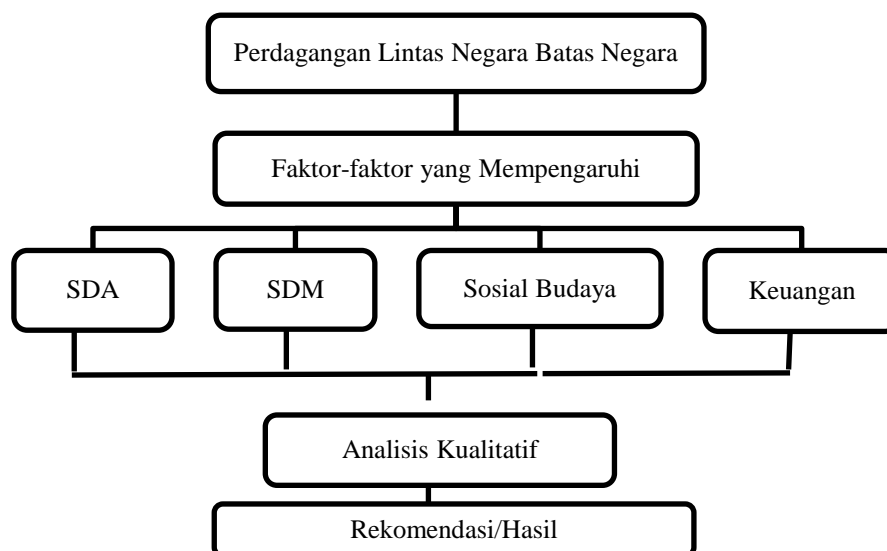
Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau dikenal dengan sebutan kurs. Nilai tukar atau kurs (foreign exchange rate) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. (Ekananda, 2014)

Gross Domestic Product (GDP)

Gross domestic product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) didefinisikan sebagai total pendapatan yang dihasilkan semua orang baik warga negara sendiri maupun warga negara asing dari semua barang dan jasa di dalam suatu negara. PDB mengukur nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri (domestik) tanpa membedakan kepemilikan atau kewarganegaraan dalam periode tertentu. Warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan dalam perhitungan PDB. Biasanya untuk negara-negara yang sedang berkembang nilai PDB lebih besar dari nilai PNB, karena penanaman modal asing (PMA) lebih banyak daripada hasil produk warga negaranya di luar negeri. (Hasyim, 2016).

KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif, dimana penulis menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi pada hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdagangan lintas batas negara Indonesia-Timor Leste.

Penulis melakukan penelitian yang berlokasi di Kota Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena lokasi ini strategis dalam pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang akan penulis teliti.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *case studies*. Metode penelitian ini lebih menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yakni mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perdagangan lintas batas negara Indonesia-Timor Leste, seperti : SDA, SDM, Sosial Budaya, dan Keuangan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses dan cara yang dipergunakan penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengamatan/observasi, wawancara dan FGD, dan dokumentasi.

Informan Kunci

Pihak-pihak yang dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini yaitu Bea Cukai (1 orang), Dinkop dan UMKM (1 orang), Disperindag (1 orang), Dekranasda (1 orang), Otoritas PLBN (1 orang) dan pelaku UMKM (2 orang).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan antara lain : Pengumpulan data, reduksi data, model data/penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perdagangan lintas batas Indonesia-Timor Leste. Suatu negara yang kaya akan sumber daya alam, akan memiliki perkembangan pertumbuhan ekonomi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keberadaan sumber daya alam di Kabupaten Belu memiliki peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan potensi sumber daya alam di Kabupaten Belu yang melimpah, kawasan perbatasan sesungguhnya memiliki modal untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru. Kondisi geografis di Kabupaten Belu juga bisa terbilang cukup baik, hal tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk bisa meningkatkan modal dari sumber daya alam yang mereka miliki.

Sumber daya alam yang melimpah di Kabupaten Belu juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam meningkatkan penghasilan mereka, terlihat bahwa ada masyarakat yang menjual hasil panen mereka di pasar perbatasan dan juga ada beberapa pelaku UMKM yang melakukan ekspor hasil alam ke Timor Leste.

Salah satu manfaat dan tujuan perdagangan internasional menurut Sukirno (2016) adalah untuk memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri. Dengan adanya perdagangan lintas batas, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri. Dari hasil penelitian terlihat bahwa perbedaan sumber daya alam antara Indonesia dan Timor Leste mengakibatkan terciptanya hasil produksi yang berbeda-beda. Maka dari itu, akan muncul keinginan dari Timor Leste untuk memiliki produk yang tidak bisa diciptakannya itu sehingga mereka akan mengekspor produk tersebut dari Indonesia.

Hal tersebut sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Indonesia maupun Timor Leste. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurnia (2018), yang mengungkapkan bahwa ketersediaan sumber daya alam yang melimpah merupakan kekuatan utama dalam perdagangan lintas batas.

Dalam konteks ini dapat diketahui bahwa faktor sumber daya alam merupakan salah satu parameter penting dalam perdagangan lintas batas negara Indonesia dan Timor Leste.

Ketersediaan sumber daya alam melimpah yang dimiliki Kabupaten Belu dapat menjadi pendorong yang mana dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Kabupaten Belu khususnya di daerah perbatasan.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Selain sumber daya alam, salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perdagangan lintas batas antara Indonesia dan Timor Leste yaitu sumber daya manusia. SDM juga merupakan kunci dalam menentukan perkembangan ekonomi suatu wilayah, khususnya daerah perbatasan. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa kualitas sumber daya manusia di daerah perbatasan Indonesia-Timor Leste masih sangat rendah sehingga masyarakat di wilayah perbatasan belum mampu memanfaatkan potensi yang ada seperti sumber daya alam untuk menciptakan inovasi munculnya jenis usaha baru. Ini sesuai dengan yang dikatakan Sukirno (2016), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perdagangan internasional adalah rendahnya kualitas sumber daya. Kualitas sumber daya yang rendah di Kabupaten Belu ini dapat menjadi penghambat terjadinya perdagnagan lintas batas antara negara Indonesia dan Timor Leste.

Penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia yaitu kurangnya minat dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat daerah perbatasan. Rendahnya tingkat pendidikan di wilayah perbatasan sendiri menyebabkan pemahaman masyarakat mengenai kebijakan dibidang perdagangan lintas batas sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari ketidakpemahaman masyarakat Kabupaten Belu khususnya daerah perbatasan mengenai kebijakan ekspor sehingga mereka tidak bisa menjual produk mereka ke Timor Leste.

Hal ini juga yang membuat masyarakat tidak ingin terlibat dalam berbagai program dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Walaupun pemerintah sudah memberikan berbagai program dan juga sudah memberikan modal untuk usaha, tetap saja banyak masyarakat Kabupaten Belu yang enggan terlibat. Ini menjadi salah satu penghambat terjadinya perdagangan lintas batas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amtiran et al., (2022), Aula et al., (2019), Kurnia (2018), dan Wulandari (2013), yang mengungkapkan bahwa hambatan terjadinya perdagangan lintas batas adalah rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat perbatasan yang berdampak pada partisipasi masyarakat perbatasan dalam melakukan perdagangan lintas batas.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Belu khususnya daerah perbatasan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perlu adanya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kolaborasi dan sinergitas dari lembaga seperti Bea Cukai, Imigrasi, Disperindag, dapat dilakukan untuk memfasilitasi perdagangan lintas batas bagi masyarakat di daerah perbatasan dengan melakukan pemberdayaan di bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu pemerintah juga dapat merancang dan melaksanakan pembangunan partisipasi serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan dapat menyesuaikan diri dari berbagai aspek dalam menghadapi perubahan kondisi global.

Sosial Budaya

Kabupaten Belu memiliki peluang dalam pengembangan kawasan perdagangan lintas batas. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perdagangan lintas batas salah satunya adalah faktor sosial budaya. Secara geografis dan topografi, letak Kabupaten Belu dan Timor Leste yang berdekatan menyebabkan banyak terjadi asimilasi kebudayaan dan hubungan emosional (kekeluargaan) di antara masyarakat kedua daerah tersebut. Percampuran bahasa, kehidupan sehari-hari, dan adanya perkawinan di antara mereka berdampak pada kedekatan secara budaya dan emosional di antara kedua daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aula et al., (2019) dan Wulandari (2013), mereka berpendapat bahwa hubungan kekerabatan yang sangat erat yang dimiliki masyarakat daerah perbatasan mempengaruhi perdagangan lintas batas. Ikatan kekerabatan ini mendorong interaksi jual beli dan perdagangan lintas batas tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kegiatan perdagangan lintas batas di perbatasan Kabupaten Belu telah berlangsung sejak lama berkat kesamaan etnis dan budaya. Masyarakat daerah perbatasan Indonesia-Timor Leste masih memiliki hubungan kekerabatan. Masyarakat kedua negara tersebut memiliki keterkaitan sehingga menyebabkan interaksi perdagangan lintas batas dan penukaran dapat terjadi. Hal tersebut dilihat dari adanya masyarakat Timor Leste yang datang berkunjung ke Indonesia untuk melakukan adat, yang kemudian kembali ke Timor Leste dengan membawa buah tangan yang dibeli dari masyarakat Kabupaten Belu. Pelaku kegiatan perdagangan lintas batas ini dilakukan secara perorangan ataupun oleh pedagang kecil.

Diketahui juga dari hasil penelitian bahwa masyarakat yang tinggal di daerah sekitaran perbatasan Indonesia-Timor Leste menggunakan memiliki kesamaan bahasa yaitu bahasa tetun yang dimana hal itu dapat membantu dalam proses pelaksanaan perdagangan lintas batas. Namun seiring waktu, masyarakat yang membuka usaha di daerah perbatasan bukan hanya dari masyarakat Kabupaten Belu saja. Banyak masyarakat dari luar seperti dari Jawa ataupun Sulawesi datang dan membuka usaha di pasar perbatasan. Masyarakat dari luar Kabupaten Belu mempunyai bahasa yang berbeda dengan masyarakat Timor Leste.

Kesulitan dalam melakukan perdagangan di wilayah perbatasan pun akhirnya timbul karena adanya perbedaan bahasa antara masyarakat dari luar Kabupaten Belu dan Timor Leste. Pertama kali pedagang pendatang dari luar Kabupaten Belu datang ke wilayah perbatasan, mereka menghadapi kesulitan dalam bahasa ketika bertransaksi yang dimana hal ini menjadi catatan umum tantangan yang dihadapi kedua negara tersebut dalam menjalin hubungan ekonomi. Perbedaan bahasa yang digunakan masyarakat ini menghambat terjadinya transaksi jual beli barang maupun jasa.

Untuk itu, kedekatan secara geografis dan budaya ini harus dimanfaatkan secara baik dengan cara memberdayakan sumber daya alam dan sumber daya manusia setempat. Hal ini dapat membuka ruang bagi pengembangan potensi ekonomi masyarakat dan juga potensial UMKM di daerah perbatasan. Dengan pemberdayaan sumber daya tentunya dapat meningkatkan kualitas produk yang dipasarkan dan memiliki nilai tambah secara ekonomi. Dengan demikian, pendapatan masyarakat di wilayah perbatasan akan meningkat.

Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, faktor keuangan juga sangat mempengaruhi perdagangan lintas batas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Patiung dan Taus (2022), yang mengungkapkan bahwa perdagangan lintas batas dilihat dari sisi faktor keuangan memiliki dampak yang positif diketahui melalui peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat perbatasan, demikian juga dapat mengakibatkan hubungan relasional antara kedua negara.

Menurut Syarifuddin (2015) nilai tukar mata uang domestik terhadap asing akan mengalami fluktuasi sehingga akan mempengaruhi fluktuasi volume barang yang diperdagangkan. Dalam hal ini, nilai tukar dolar terhadap rupiah setiap tahunnya mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan. Kenaikan nilai mata uang Timor Leste terhadap mata uang Indonesia menyebabkan harga barang di Timor Leste akan lebih mahal sehingga banyak masyarakat negara Timor Leste cenderung membeli barang di Indonesia. Hal ini akan mendorong peningkatan ekspor dari Indonesia ke Timor Leste.

Selain itu, perbedaan mata uang Indonesia dan Timor Leste juga mempengaruhi terjadinya perdagangan lintas batas. Perbedaan mata uang dari kedua negara tersebut bisa menjadi penghambat terjadinya transaksi dalam melakukan perdagangan. Dimana dilihat dari beberapa pelaku UMKM di Kabupaten Belu yang tidak menerima pembayaran menggunakan mata uang dolar dan hanya menerima pembayaran menggunakan rupiah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sukirno (2016) bahwa salah satu faktor penghambat terjadinya perdagangan internasional adalah perbedaan mata uang antarnegara.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa pemerintah belum menyediakan fasilitas untuk melakukan pertukaran mata uang (*money changer*). Hal tersebut menjadi penghambat bagi masyarakat khususnya masyarakat Timor Leste yang datang ke Indonesia. Namun selain menjadi penghambat dalam melakukan transaksi, perbedaan mata uang juga bisa mendorong perekonomian masyarakat daerah perbatasan. Karena dapat dimanfaatkan masyarakat daerah perbatasan sebagai usaha baru. Masyarakat Kabupaten Belu khususnya yang tinggal di wilayah perbatasan dapat membuka jasa penukaran mata uang (*money changer*).

Untuk mendorong terjadinya perdagangan lintas batas negara Indonesia-Timor Leste, salah satu bentuk strategi yang perlu dilakukan pemerintah adalah dengan peningkatan pembangunan ekonomi melalui pembukaan lembaga keuangan di perbatasan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan lintas batas negara Indonesia dan Timor Leste, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor sumber daya alam mempengaruhi perdagangan lintas batas. Sumber daya alam yang melimpah di Kabupaten Belu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, dimana hasil dari sumber daya alam tersebut dimanfaatkan sebagai modal dalam melakukan perdagangan lintas batas
2. Sumber daya manusia di Kabupaten Belu masih sangat rendah sehingga masyarakat di wilayah perbatasan belum mampu memanfaatkan potensi yang ada seperti sumber daya alam untuk menciptakan inovasi munculnya jenis usaha baru.

3. Ikatan Sosial budaya antara Indonesia dan Timor Leste dapat mendorong terjadinya interaksi perdagangan lintas batas. Namun, perbedaan bahasa kedua negara tersebut dapat menjadi penghambat dalam melakukan transaksi.
4. Perdagangan lintas batas dari sisi faktor keuangan dapat mempengaruhi peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat perbatasan. Perbedaan mata uang dan nilai tukar dapat menjadi penghambat maupun pendorong terjadinya perdagangan lintas batas negara Indonesia dan Timor Leste.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi Objek Penelitian

Saran rekomendasi yang dapat diberikan bagi Pemerintah Kabupaten Belu dan Pemerintah Pusat sebagai yang berkewenangan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan perbatasan negara Indonesia-Timor Leste di Kabupaten Belu yaitu

- a) Perlunya upaya melalui program kegiatan peningkatan SDM dan pemberian bantuan modal usaha bagi masyarakat di kawasan perbatasan terutama masyarakat kawasan perbatasan Motaain dan sekitarnya sehingga mampu memanfaatkan potensi SDA yang ada untuk menciptakan inovasi munculnya jenis usaha ekonomi baru yang dapat berdampak pada peningkatan pendapatan perkapita dan kesejahteraan.
- b) Perlunya pengawasan dari pemerintah khususnya Bank Indonesia berkaitan dengan semakin meningkatnya kegiatan perdagangan valuta asing yang semakin bebas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Disarankan untuk peneliti selanjutnya menggali lebih mendalam mengenai strategi pemasaran dalam meningkatkan volume penjualan dengan berbagai metode-metode yang ada.
- b) Disarankan untuk peneliti selanjutnya lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, P. Y.; Anabuni, A. U. T.; Neno, M.S. (2022). Cross Border Trade: Strategy and Policy (Evidence from Cross-Border Trade in the Republic of Indonesia and the Republic Democratic of Timor Leste), *J. Bus. Econ. Review*, 7(3), 169–177. [https://doi.org/10.35609/jber.2022.7.3\(2\)](https://doi.org/10.35609/jber.2022.7.3(2))
- Aula, H.; Hernoviyanti, R.; Mulki, G. (2019). Perdagangan Lintas Batas antar Negara Indonesia-Malaysia (Studi kasus di Kecamatan Badau-Distrik Lubok Antu). *Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 6(2).
- Carolina, L. T., dan Aminata, J. (2019). Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Batu Bara. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1): 9.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Hidayat, R. 2017. *Pasar Keuangan Internasional*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Jacob, A.R.P. (2022). Analisis Dampak Pembangunan Pos Lintas Batas Negara Terhadap

- Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Program Studi Ilmu Politik*, 11(1).
- Kemlu.go.id. (2018). PAS LINTAS BATAS (PLB). Diakses pada Maret 2023, dari https://www.kemlu.go.id/dili/id/pages/kekonsuleran-pas_lintas_batas_/1762/etc-menu
- Kurnia, M.P. (2018). Strategi Optimalisasi Perdagangan Lintas Batas Indonesia-Malaysia Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan. *Jurnal Supremasi*, 7(1).
- Maisondra. (2019). Strategi dan Dampak Pembangunan Kawasan PLBN Entikong dalam Meningkatkan Perdagangan dan Keamanan Wilayah Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 4(2).
- Oki, Kamilaus. 2021. PERDAGANGAN LINTAS BATAS Kabupaten Timor Tengah Utara dan Distrik Oekusi-Timor Leste. Pasuruan, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Patiung, M. dan Taus, W. (2022). Dampak Perdagangan Lintas-Batas Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1).
- Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018. Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN).
- Purnamasari, W.; Kara, M.H.; AR, M.S.; dan K, A. (2016). Perkembangan Pembangunan Ekonomi Kawasan Perbatasan Negara Indonesia Malaysia di Sambas. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(2), 217-247.
- Salvatore, D. (2013). *International Economics*. 11th. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Sukirno, Sadono. 2016. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali Pers
- Syarifuddin, F. 2015. *Konsep, Dinamika dan Respon Kebijakan Nilai Tukar Di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Undang -Undang No. 43 Tahun 2008. Tentang Wilayah Negara.
- Wangke, H. (2013). Perdagangan Lintas Batas Antar-Negara: Memacu Pembangunan Ekonomi Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Belu. *Jurnal Politica: Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 4(1).
- Wulandari, S.E. (2013). Hambatan Perdagangan Lintas Batas antara Masyarakat Indonesia dengan Masyarakat Timor Leste (Study kasus transaksi perdagangan lintas batas di pasar Motaain Nusa Tenggara Timur). *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(1): 1-15.